

IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD KOLONIAL PADA GEDUNG SINGA KUNING JAKARTA

Rayden Lauwirya Soegiarto^{1*}, Anthony Srestha Rares²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,

Universitas Kristen Petra^{1,2}

E-mail: rayden2612@gmail.com¹

Abstract

Dutch colonial architecture is a legacy of the colonial period that can still be seen in areas like Kota Tua Jakarta. One example of this architectural style is the Singa Kuning Building located on Kali Besar Barat Street. This study aims to identify the facade elements of the building as a representation of colonial architecture. The research uses a descriptive qualitative method through field observation, visual documentation, and literature review. The analysis is based on facade theory by Rob Krier and colonial architecture theory by Handinoto. The results show that the building features typical colonial elements such as a saddle roof, large windows, double doors, cipedoma (entrance steps), decorative ornaments, and symmetrical composition. These elements serve not only structural and aesthetic functions but also reflect symbols of power and visual identity from the colonial era. This study is expected to support the preservation of heritage buildings and enhance understanding of colonial architectural characteristics in Indonesia.

Keyword: Facade, Colonial Architecture, Singa Kuning Building

Abstrak

Arsitektur kolonial Belanda merupakan warisan masa penjajahan yang masih terlihat di kawasan Kota Tua Jakarta. Salah satu bangunan yang mencerminkan gaya tersebut adalah Gedung Singa Kuning di Jalan Kali Besar Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen fasad bangunan tersebut sebagai representasi arsitektur kolonial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Analisis mengacu pada teori fasad oleh Rob Krier dan teori arsitektur kolonial oleh Handinoto. Hasil menunjukkan bahwa fasad Gedung Singa Kuning memiliki ciri khas kolonial seperti atap pelana, jendela besar, pintu ganda, cipedoma, ornamen dekoratif, dan komposisi simetris. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi secara struktural dan estetis, tetapi juga merepresentasikan simbol kekuasaan dan identitas visual pada masa kolonial. Kajian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian bangunan cagar budaya dan memperkaya pemahaman tentang karakter arsitektur kolonial di Indonesia.

Kata Kunci: Fasad, Arsitektur Kolonial, Gedung Singa Kuning

Info Artikel :

Diterima: 2025-08-06

Revisi: 2025-08-07

Disetujui: 2025-08-22

PENDAHULUAN

Pada tahun 1619, Belanda melalui organisasi dagangnya, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), memindahkan pusat aktivitasnya dari Ambon ke Jayakarta yang kemudian diubah namanya menjadi Batavia dan yang sekarang lebih dikenal sebagai kota Jakarta. Keputusan ini diambil oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen karena Batavia memiliki letak geografis yang lebih strategis, berada di dekat Selat Sunda dan Selat Malaka yang merupakan jalur utama perdagangan maritim dunia (Amin & Anshory, 2023; Ardyamarthanino & Ningsih, 2021; Dhohirrobbi, 2024). Lokasi ini juga memudahkan hubungan dagang VOC dengan pelabuhan-pelabuhan penting seperti Banten, Cirebon, Aceh, dan kawasan Malaya (Dhohirrobbi, 2024).

Kehadiran VOC di Batavia membawa pengaruh besar terhadap perkembangan kota serta struktur bangunan yang dibangun di kawasan tersebut. Arsitektur kolonial yang diterapkan oleh Belanda menjadi identitas visual dari pembangunan kota modern pada masa itu. Bangunan-bangunan yang dibangun VOC, seperti rumah tinggal, kantor dagang, gereja, dan benteng, mencerminkan langgam arsitektur Eropa yang khas, terutama gaya arsitektur Belanda yang dibawa ke Nusantara tanpa banyak penyesuaian terhadap iklim tropis (Shaharani dkk., 2024).

Salah satu kawasan yang masih menyimpan jejak kuat arsitektur kolonial Belanda adalah Jalan Kali Besar Barat di Jakarta. Dahulu kawasan ini merupakan pusat perdagangan VOC, dan hingga kini masih terdapat deretan bangunan tua berarsitektur kolonial yang berdiri (Samiaji dkk., 2023). Salah satu bangunan yang paling menonjol adalah Gedung Singa Kuning. Bangunan ini dibangun pada pertengahan abad ke-17, terletak di Jalan Kali Besar Barat No.4-7, Kec. Tambora, Kota Jakarta Barat dulunya pernah difungsikan sebagai puri serta kediaman Baron Friedrich von Wumb, seorang bangsawan Jerman yang juga menjadi salah satu tokoh pendiri *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Saat ini, bangunan tersebut berstatus sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 475 Tahun 1993 (Amalia & Agustin, 2022).

Gedung Singa Kuning memiliki nilai historis dan arsitektur yang tinggi. Ciri khas arsitektur kolonial Belanda terlihat jelas pada bagian fasad bangunan. Fasad, sebagai elemen muka bangunan, berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter visual suatu bangunan. Fasad tidak hanya berfungsi sebagai tampilan estetika, namun juga menjadi media ekspresi simbolik dan representasi budaya (Damayanti & Chandra, 2024; Tamimi dkk., 2020). Dengan demikian, analisis identifikasi pembentuk fasad dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sejarah, fungsi, karakter, dan makna suatu bangunan (Soegiarto, 2025).



Gambar 1. Gedung Singa Kuning
Sumber: Kusumo (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen fasad pada bangunan kolonial Gedung Singa di Jakarta. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis elemen arsitektural seperti atap, jendela, pintu, dinding, ornamen, dan komponen pendukung lainnya guna mengungkap karakteristik visual yang merepresentasikan gaya kolonial pada masa itu. Hasil identifikasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian bangunan cagar budaya, sekaligus memperluas kajian arsitektur kolonial di Indonesia, terutama dalam aspek tipologi dan karakteristik fasad (Sugiantoro & Utami, 2023). Pada penelitian terdahulu, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai fasad bangunan secara arsitektur kolonial, khususnya di Jalan Kali Besar Barat. Kawasan Jalan Kali Besar Barat banyak terdapat bangunan cagar budaya salah satunya Gedung Singa Kuning. Gedung Singa Kuning dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan bangunan tersebut memiliki keunikan, berupa satu-satunya bangunan yang terdapat sepasang patung singa di depan pintu masuk bangunan, di sepanjang Jalan Kali

Besar Barat. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi sumber data dan dokumentasi dari Gedung Singa itu sendiri, agar kelestarian dari bangunan bersejarah ini tidak ikut terancam seiring dengan perkembangan kota (Dharmatanna, 2025).

Fasad Bangunan

Fasad bangunan adalah bagian bangunan yang menghadap ke jalan (Krier, 1996). Menurut Krier dalam (Husna dkk., 2023), elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam perancangan fasad bangunan mencakup gerbang dan area pintu masuk, zona pada lantai dasar, bukaan seperti jendela dan pintu, permukaan dinding, pagar atau pembatas, bagian atap, elemen penanda seperti *signage*, serta ornamen pada fasad.

Arsitektur Kolonial Belanda

Dalam dunia arsitektur terdapat sebuah Gaya, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Style*. Gaya dapat diamati dan diidentifikasi terutama dalam dunia arsitektur yang membentuk serta menyusun karakter dan identitas sebuah bangunan (Nurfadhilah dkk., 2024). Gaya arsitektur sebuah bangunan dipengaruhi oleh iklim, lingkungan budaya, dan status pemilik bangunan. Perkembangan gaya arsitektur dihasilkan dari bentuk arsitektur sebelumnya, serta diharapkan menjadi lebih baik dari sebelumnya (Amalia & Agustin, 2022).

Menurut Handinoto, gaya arsitektur Kolonial yang berkembang di daerah wilayah kolonialisasi Belanda khususnya di Indonesia sesuai perkembangannya terbagi menjadi 4, sebagaimana berikut; Gaya kolonial (*Dutch Colonial*) gaya tersebut berkembang pada era tahun 1624-1820 an, *Indische Empire Style* (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940) (Handinoto, 1996).

Karakteristik Bangunan kolonial ini dapat dilihat secara fisik dan non fisik. Karakter fisik dapat dilihat dari beberapa dekorasi bangunan arsitektur kolonial Belanda. (Dafrina dkk., 2020; Handinoto, 1996; Harefa dkk., 2020) Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Gavel / Gabel

Merupakan elemen berbentuk segitiga di atas dinding muka bangunan yang mengikuti bentuk atap. Dalam arsitektur kolonial, gavel menjadi elemen penanda status dan estetika. Fungsinya bukan hanya sebagai ventilasi tambahan untuk ruang atap, tetapi juga sebagai “mahkota” visual dari fasad.

2. Dormer

Dormer awalnya berfungsi sebagai cerobong asap pada rumah-rumah di Eropa. Namun, di Hindia Belanda, *dormer* beralih fungsi menjadi jendela kecil yang diletakkan di permukaan atap sebagai ventilasi dan pencahayaan. *Dormer* memperkaya bentuk atap dan membantu peredaran udara panas keluar dari langit-langit.

3. Tower / Menara

Menara dalam bangunan kolonial sering muncul pada gereja, kantor pemerintahan, dan stasiun. Berbentuk silinder, segi empat, atau poligonal, menara berfungsi sebagai penanda penting visual dan menunjukkan dominasi simbolik terhadap lanskap kota. Dalam konteks kolonial, menara juga melambangkan otoritas dan pengawasan.

4. Tympanon / Tadah Angin

Elemen segitiga di atas pintu atau jendela ini berasal dari arsitektur klasik Eropa (Yunani-Romawi). Dalam kolonial, *tympanon* sering dihiasi dengan simbol seperti roda matahari atau lambang kerajaan. Fungsinya adalah sebagai penutup dekoratif bagian atas bukaan dan mempertegas aksen komposisi bangunan.

5. Balustrade

Pagar pendek yang biasanya terbuat dari beton cor, ditempatkan di balkon,

atap datar, atau bagian atas teras. Selain sebagai pengaman, *balustrade* memberi efek ritmis pada bangunan. Banyak ditemukan pada bangunan bergaya *Indische Empire* yang menggabungkan elemen klasik dan fungsi tropis.

6. *Bouvenlicht* (Lubang Ventilasi)
Terletak di atas jendela atau pintu masuk, *bouvenlicht* memungkinkan sirkulasi udara silang dalam ruangan tropis. Bentuknya kadang bulat, oval, atau persegi panjang dengan kisi atau kaca patri, kadang dihiasi dengan elemen ragam hias dari kayu atau logam.
7. *Windwijzer* (Penunjuk Angin)
Ornamen yang diletakkan di puncak atap, biasanya berbentuk panah atau hewan seperti ayam jantan. Selain berfungsi sebagai penunjuk arah angin, ornamen ini menjadi hiasan simbolik yang mencerminkan gaya Belanda pedesaan. Fungsi ini lebih simbolis daripada praktis di iklim tropis.
8. *Nok Acroterie* (Hiasan Puncak Atap)
Biasanya terletak di titik tertinggi pertemuan atap. *Nok acroterie* memiliki bentuk geometris atau naturalistik seperti daun atau bunga. Diadaptasi dari tradisi rumah petani Belanda, fungsinya memperkaya garis atap dan mempertegas arah bangunan.
9. *Geveltoppen / Voorschot*
Merupakan kemuncak segitiga yang memperjelas tampak depan bangunan. Dalam gaya *Indische*, *geveltoppen* digunakan untuk menegaskan aksialitas dan titik masuk utama. Bentuknya bervariasi dari sederhana hingga sangat ornamen, tergantung status sosial pemilik.
10. *Kolom Sejarai*
Kolom-kolom di fasad depan menjadi elemen visual utama, terutama di rumah-rumah pejabat dan bangunan pemerintahan. Mengikuti gaya klasik (*Doric*, *Ionic*, dan *Corinthian*), kolom berfungsi struktural dan simbolik yang menandakan kekuatan, ketertiban, dan keanggunan.
11. *Pintu Masuk dengan 2 Daun Pintu*
Pintu depan dengan dua daun berukuran besar, umumnya dari kayu solid. Biasanya dilengkapi pintu kaca geser di bagian dalam. Pintu semacam ini memudahkan ventilasi dan pencahayaan serta memberikan tampilan megah.
12. *Cipedoma*
Trap atau tangga kecil di depan bangunan digunakan untuk transisi dari tanah ke lantai utama yang biasanya lebih tinggi. Elemen ini mempertegas simetri dan memberikan efek formal. Bahan yang digunakan bisa marmer, tegel, atau batu lokal.
13. *Jendela Kayu Besar*
Jendela besar digunakan untuk memaksimalkan ventilasi dan cahaya. Ada tiga tipe, yaitu *single-hung* (satu bukaan), *double-hung* (dua lapis), dan jendela ganda dengan dua daun bukaan keluar, biasanya dilengkapi *shutter* dan kisi-kisi untuk pengamanan.

Berdasarkan teori elemen pembentuk fasad oleh Krier (Krier, 1996) dan ciri-ciri bangunan kolonial (Handinoto, 1996), didapat hubungan antara kedua teori tersebut yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Antara Teori Fasad Rob Krier dan Ciri-Ciri Arsitektur Kolonial Handinoto

No	Elemen Pembentuk Fasad Rob Krier	Ciri-Ciri Bangunan Kolonial Handinoto
1	Atap	Atap adalah bagian penting dari struktur visual bangunan. Bentuk atap mempengaruhi siluet, komposisi vertikal, 1. <i>Gable / Gevel</i> : Elemen berbentuk segitiga di ujung atap, mengikuti kontur atap; membantu sirkulasi

No	Elemen Pembentuk Fasad Rob Krier	Ciri-Ciri Bangunan Kolonial Handinoto
	dan kesan visual dari kejauhan. Variasi bentuk atap menandai fungsi dan hierarki ruang.	<p>udara.</p> <p>2. <i>Dormer</i>: Cerobong atau bukaan palsu di atap untuk pencahayaan dan ventilasi.</p> <p>3. <i>Nok Acroterie</i>: Hiasan pada puncak atap, awalnya terbuat dari alang-alang.</p> <p>4. <i>Windwijzer</i>: Ornamen penunjuk arah angin di nok atap.</p> <p>5. <i>Geveltoppen</i> / <i>Voorschot</i>: Kemuncak fasad depan, bentuk segitiga menonjol.</p>
2	Jendela	<p>Jendela merupakan elemen utama dalam membentuk ritme dan proporsi fasad. Krier membagi jendela berdasarkan komposisi, pengulangan, proporsi vertikal dan horizontal.</p> <p>1. Jendela kayu besar: Umumnya memiliki tiga jenis: satu bukaan, dua rangkap (kayu luar dan kaca dalam), atau dua arah bukaan.</p> <p>2. <i>Bouvenlicht</i>: Lubang angin atau ventilasi di atas jendela/pintu.</p>
3	Pintu / <i>Entrance</i>	<p><i>Entrance</i> adalah pusat orientasi visual dan transisi dari luar ke dalam. Pintu dalam fasad harus menonjol secara komposisi dan hierarki.</p> <p>1. Pintu ganda: Dua daun pintu besar dengan sistem geser di bagian dalam.</p> <p>2. <i>Cipedoma</i>: Trap tangga menuju pintu masuk, biasanya diletakkan di tengah fasad utama.</p>
4	Kolom	<p>Kolom berfungsi struktural dan dekoratif. Krier menekankan bahwa kolom menambah ritme vertikal dan bisa menjadi pembentuk komposisi utama.</p> <p>Kolom sejajar pada fasad depan, menggunakan gaya Eropa klasik (<i>Doric</i>, <i>Ionic</i>, <i>Corinthian</i>), berfungsi menopang atap dan sebagai elemen simbolik.</p>
5	Ornamen / Dekorasi	<p>Ornamen tidak hanya menghias, tapi juga memperkuat identitas dan ekspresi bangunan. Termasuk <i>tympanon</i>, <i>cornice</i>, <i>profile</i>, <i>signage</i>, dll.</p> <p>1. <i>Tympanon</i> / Tadah angin: Motif pohon hayati, roda matahari, atau kepala kuda di atas jendela/pintu.</p> <p>2. <i>Balustrade</i>: Ornamen pagar beton di balkon/dek sebagai pembatas.</p> <p>3. Dekorasi logam: Penyangga, pagar, atau ornamen penunjuk arah.</p>
6	Komposisi Fasad	<p>Fasad menurut Krier harus memiliki hierarki, simetri, dan keseimbangan antar elemen. Bentuk dan posisi jendela, pintu, kolom, dan ornamen menentukan keterbacaan fasad.</p> <p>1. Fasad simetris: Penataan pintu, jendela, dan kolom seimbang.</p> <p>2. Komposisi berpusat: Titik fokus pada <i>entrance</i>.</p>

Sumber: Analisis Penulis, 2025

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen fasad pada bangunan kolonial di Jakarta, dengan fokus studi kasus pada Gedung Singa Kuning. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi, pengukuran, serta dokumentasi visual berupa foto bangunan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan keadaan saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2008). Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi literatur, yaitu menggunakan teori fasad bangunan oleh Krier dan teori arsitektur kolonial oleh Handinoto, serta sumber dari beberapa referensi artikel dan jurnal untuk memperkuat analisis. Observasi

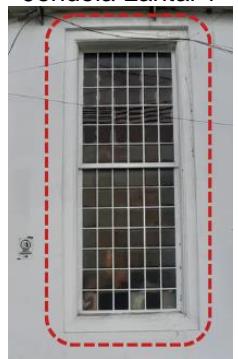
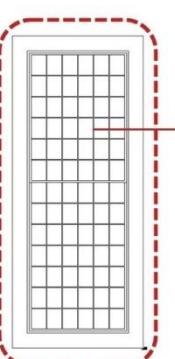
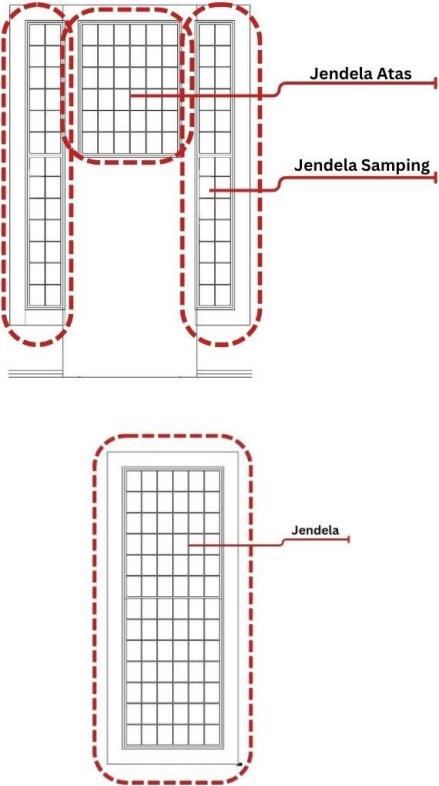
difokuskan pada bentuk dan gaya arsitektur bangunan, terutama bagian fasad yang membentuk identitas dan karakter visual Gedung Singa Kuning, mencakup elemen atap, dinding luar, pintu, dan jendela.

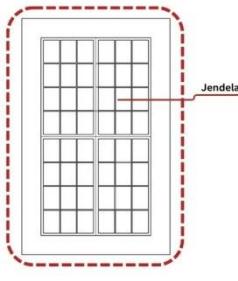
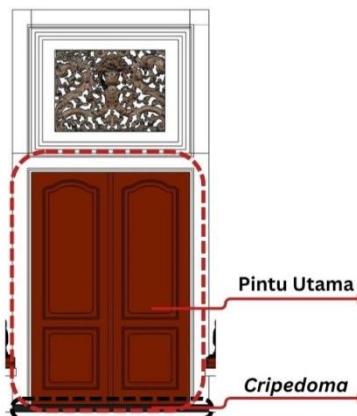
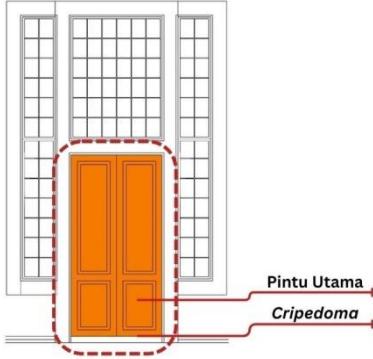
Data visual yang diperoleh kemudian diolah secara digital menggunakan perangkat lunak *SketchUp* dan *AutoCAD* untuk menggambarkan ulang fasad bangunan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori pembentuk fasad bangunan oleh Krier sebagai landasan utama, yang kemudian dikombinasikan dengan teori arsitektur kolonial oleh Handinoto untuk memahami karakteristik arsitektur kolonial pada fasad Gedung Singa Kuning secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data visual yang diperoleh kemudian diolah secara digital menggunakan perangkat lunak *SketchUp* dan *AutoCAD* untuk menggambarkan ulang fasad bangunan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori pembentuk fasad bangunan oleh Krier.

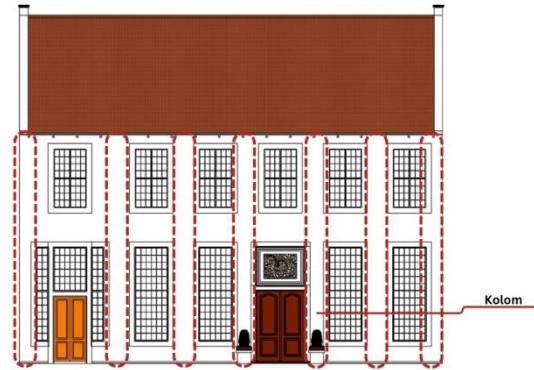
Tabel 2. Hasil Analisa Elemen Pembentuk Fasad Gedung Singa Kuning

No	Elemen Penyusun	Hasil Analisa
1	Atap Bangunan 	Pada bagian atap dari Gedung Singa Kuning tidak terdapat <i>gavel</i> ataupun <i>dormer</i> seperti ciri-ciri bangunan kolonial yang dijelaskan oleh Handinoto. Atap dari bangunan ini sendiri berbentuk pelana yang umum ditemukan pada bangunan berarsitektur kolonial.
2	Jendela Jendela Lantai 1 Pada Pintu Samping  Jendela Lantai 1  Jendela Lantai 2 	

No	Elemen Penyusun	Hasil Analisa
		
		<p>Terdapat 4 jenis jendela yang ada pada bangunan gedung Singa Kuning, 3 diantaranya berada di lantai 1 sedangkan terdapat 1 jenis jendela pada lantai 2. Pada jendela lantai 1 memiliki ukuran 60 x 460 cm (jendela di samping pintu samping), 150 x 197 cm (jendela di atas pintu samping), dan 193 x 460 cm. Kedua jenis jendela tersebut merupakan jendela hidup, dengan pembukaan geser ke atas, sedangkan jendela diatas pintu samping merupakan jendela mati. Pada lantai 2 terdapat jendela dengan ukuran 193 x 308 cm, dengan sistem pembukaan kupu-kupu.</p>
3	Pintu / <i>Entrance</i> Pintu Utama	
		
	Pintu Samping	
		
		<p>Pada gedung Singa Kuning terdapat 2 pintu masuk menuju dalam gedung, dimana keduanya menggunakan 2 daun pintu yang</p>

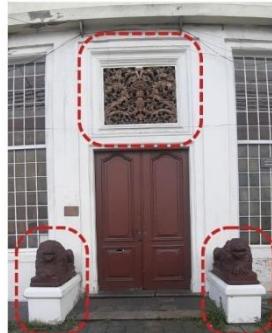
No	Elemen Penyusun	Hasil Analisa
4	Kolom	besar, untuk pintu utama memiliki ukuran 220 x 315 cm sedangkan pintu samping berukuran 150 x 287 cm. Kedua pintu tersebut terdapat <i>cripedoma</i> , atau anak tangga kecil sebagai pembatas antara bagian dalam dengan luar bagunan.

4

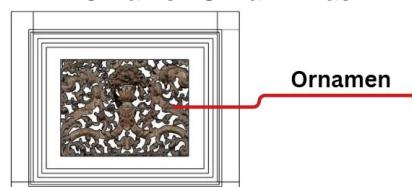
Kolom

Kolom pada bangunan Gedung Singa Kuning berfungsi sebagai elemen struktur yang tidak ditonjolkan secara visual. Kolom tersebut memiliki dimensi 60 x 50 cm dan diletakkan sejajar serta menyatu dengan ketebalan dinding, sehingga tampak tersamar.

5 Ornamen / Dekorasi

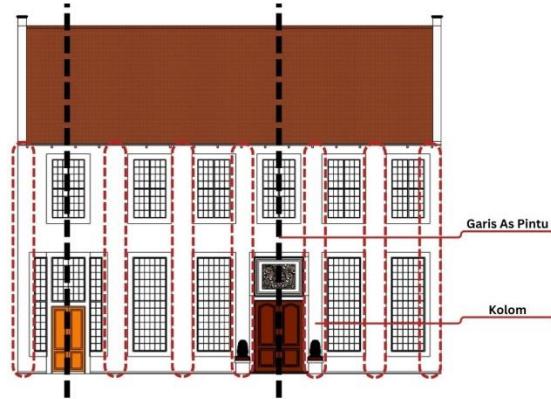


Dekorasi Patung Singa

Ornamen Ukiran Emas

Terdapat dekorasi pada Gedung Singa Kuning, berupa sepasang patung singa yang terletak di samping kiri dan kanan pintu utama, keberadaan patung tersebut menghasilkan kesan kolonial yang kuat. Patung singa identik dengan lambang kekuasaan negara Belanda selain itu juga melambangkan kekuasaan, keberanian, dan perlindungan. Ornamen ukiran berwarna emas yang terdapat pada bagian atas pintu utama memberikan kesan megah dan

No	Elemen Penyusun	Hasil Analisa
6	Komposisi Fasad	mewah pada bangunan, sekaligus sebagai penanda keberadaan pintu utama.



Komposisi fasad bangunan, apabila dilihat dari pintu masuk, titik fokus pada pintu utama maupun pintu samping, selalu simetris dan tegak lurus dengan jendela di lantai 2. Gedung Singa Kuning memiliki penataan pintu, jendela, dan kolom seimbang, baik dari bentuk, ukuran, dan komposisi bangunan semua simetris.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang ditulis, dapat disimpulkan bahwa fasad dari Gedung Singa Kuning, memiliki ciri-ciri dari arsitektur kolonial. Dapat dilihat bahwa elemen penyusun fasad bangunan tersebut memiliki beberapa elemen arsitektur kolonial, diantaranya atap, pintu, jendela, kolom, dekorasi & ornamen, dan komposisi fasad yang sesuai dengan teori fasad Krier dan Handinoto. Adapun hasil analisa menunjukkan bahwa gaya arsitektur bangunan Gedung Singa Kuning dilihat dari elemen pembentuknya sesuai dengan gaya arsitektur kolonial pada zaman itu. Diharapkan dengan adanya penelitian ini upaya pelestarian bangunan cagar budaya dapat terus ditingkatkan baik oleh generasi sekarang maupun di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>

Amin, A. Y. A., & Anshory, M. I. (2023). Peran Pesantren dalam Melawan Penjajah Barat di Indonesia. *ANWARUL*, 4(1), 228–245. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2429>

Ardyamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2021, Desember 30). *Mengapa Markas Besar VOC Dipindahkan dari Amboin ke Batavia?* KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/30/110000479/mengapa-markas-besar-voc-dipindahkan-dari-ambon-ke-batavia->

Dafrina, A., Andriani, D., & Muhammad. (2020). *Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal di Kecamatan banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage*. 1.

Damayanti, F., & Chandra, S. (2024). IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL. *Jurnal Arsitektur*, 16(1), Article 1.

Dharmatanna, S. W. (2025). BIM UNTUK MASA DEPAN BANGUNAN BERSEJARAH: METODE DOKUMENTASI DAN PERMODELAN DI

INDONESIA. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 5(01), 75–87. <https://doi.org/10.52166/dearsip.v5i01.9180>

Dhohirrobbi, A. (2024). Sejarah VOC di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(10), Article 10.

Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940* (Ed. 1., cet. 1). Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta.

Harefa, D., Silitonga, S., & Pakpahan, R. (2020). Study Of The Elements Of Facade Of Colonial Buildings, Case Study: Palm Oil Research Centre (PPKS) And Agency Of Sumatera Plantation Companies (BKS - PPS). *Jurnal Koridor*, 11(02), 62–67. <https://doi.org/10.32734/koridor.v11i02.4645>

Husna, N., Dafrina, A., A, H., & Fithra, H. (2023). Kajian Karakteristik Arsitektur Kontemporer Pada Fasad Gedung-Gedung Kantor Pemerintahan di Kota Lhokseumawe. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Sipil Dan Arsitektur (Senastesia)*, 1, 013–013.

Krier, R. (1996). *Komposisi Arsitektur* Ed. 1. Erlangga.

Kusumo, B. E. (2016). *Gedung Singa Kuning Jakarta*. <http://kekunaan.blogspot.com/2016/03/gedung-singa-kuning-jakarta.html>

Nurfadhilah, I., Dafrina, A., & Saputra, E. (2024). Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad Bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang. *Jurnal MESIL (Mesin Elektro Sipil)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1003>

Samiaji, I., Siwi, S. H., & Fatimah, T. (2023). Kajian Perubahan Fungsi Dan Karakteristik Elemen Fisik Ruang Publik Plaza Taman Fatahillah Jakarta dari Masa VOC Hingga Masa Sekarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2.

Shaharani, S., Ischak, M., & Kusumawati, L. (2024). PENERAPAN KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KOLONIAL DI KOTA TUA JAKARTA TERHADAP DESAIN BANGUNAN RUMAH SUSUN TONGKOL 10: Application of Characteristics of Colonial Architecture in the Old City of Jakarta in Flat House. *Agora: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.25105//agora.v22i1.17125>

Soegiarto, R. (2025). ELEMEN FASAD, KARAKTER VISUAL, DAN ORNAMEN ARSITEKTUR TIONGHOA; STUDI KASUS RUMAH ABU THE GOAN TJING. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 8(1), Article 1.

Sugiantoro, R., & Utami, W. (2023). REVITALISASI HOTEL TUGU SEBAGAI BUTIK HOTEL. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v3i2.48>

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.

Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL DI INDONESIA. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.0>

